

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan orientasi kajian teks (*text-based research*), karena bertujuan untuk memahami makna, tanda, dan struktur simbolik yang bekerja dalam teks Al-Qur'an secara mendalam. Penelitian kualitatif dipahami sebagai upaya penafsiran terhadap objek kajian berdasarkan konteks, relasi makna, dan struktur internal data, bukan melalui pengukuran atau pengujian hipotesis (Meleong, 1989). Dalam konteks ini, data penelitian tidak berupa fenomena empiris sosial, melainkan teks wahyu yang diperlakukan sebagai sistem tanda yang sarat makna.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Bersifat deskriptif karena berupaya menggambarkan bentuk dan pola komunikasi Nabi Yusuf a.s. sebagaimana direpresentasikan dalam dialog-dialog Surah Yusuf. Bersifat analitis karena penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan teks, melainkan menelusuri mekanisme pembentukan makna, relasi tanda, serta struktur simbolik yang bekerja di balik tuturan-tuturan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sukmadinata, 2005), penelitian deskriptif bertujuan menyajikan gambaran sistematis dan faktual terhadap objek kajian, sementara analisis digunakan untuk mengungkap pola, hubungan, dan struktur makna yang tersembunyi di dalam data (Sugiyono, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre. Pendekatan ini dipilih karena menyediakan perangkat konseptual untuk membaca mekanisme makna tidak langsung (*indirect meaning*) dalam teks, yakni makna yang tidak hadir secara literal, melainkan dibentuk melalui sistem tanda (Riffaterre, 1978). Menurut Riffaterre, pemaknaan teks berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu *displacing of meaning* (pergeseran makna melalui metafora, metonimi, dan simbol), *distorting of meaning* (penyimpangan makna akibat ironi, kontradiksi, atau penyusunan retorik), dan *creating of meaning* (penciptaan makna baru melalui interaksi pembaca dengan teks).

Ketiga mekanisme tersebut dioperasikan melalui dua tahap pembacaan yang saling berkaitan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik diarahkan pada pemahaman makna literal teks berdasarkan struktur kebahasaannya, sedangkan pembacaan hermeneutik berfungsi untuk menyingkap makna simbolik, kontekstual, dan implisit yang tersembunyi di balik struktur tanda tersebut (Riffaterre, 1978; Saleh dkk., 2023). Dalam penelitian ini, kedua tahap pembacaan tersebut tidak dipisahkan secara terfragmentasi, melainkan diterapkan secara terpadu dalam analisis setiap dialog Nabi Yusuf a.s.

Dengan menerapkan pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre, penelitian ini tidak hanya menanyakan apa pesan komunikasi Nabi Yusuf a.s., tetapi bagaimana makna komunikasi tersebut dikonstruksi dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan teks Al-Qur'an dibaca sebagai *living text* yang menghadirkan makna literal, simbolik, dan profetik melalui struktur bahasanya. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Riffaterre berfungsi sebagai kerangka epistemologis utama yang menjembatani teori dan data, sekaligus menjadi dasar bagi penentuan sumber data dan teknik analisis yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Pembagian ini dimaksudkan untuk mendukung analisis semiotika sastra terhadap representasi komunikasi Nabi Yusuf a.s. dalam Surah Yusuf secara sistematis dan terarah.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang menjadi objek kajian langsung dalam penelitian ini (Senekane, 2024). Sumber sumber tersebut terdiri atas:

a. Al-Qur'an Surah Yūsuf

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Surah Yūsuf, surah ke 12 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 111 ayat dan termasuk golongan Makkiyah. Surah ini dipilih karena secara keseluruhan

menggambarkan perjalanan hidup Nabi Yusuf a.s. yang sarat dengan nilai-nilai komunikasi profetik, mulai dari masa kecil hingga masa kepemimpinannya di Mesir.

Fokus penelitian diarahkan pada komunikasi langsung Nabi Yusuf a.s. yang muncul dalam berbagai konteks sosial dan emosional, bukan pada keseluruhan narasi kisah. Dengan demikian, Yusuf ditempatkan sebagai pusat komunikasi (*trend center*), sementara tokoh tokoh lain berfungsi sebagai mitra tutur yang memunculkan dinamika interaksi.

2. Data Sekunder

Data sekunder berfungsi untuk memperkuat interpretasi, memperluas konteks makna, serta memberi dasar teoritik dan kultural bagi pembacaan semiotik (Creswell, 2013). Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kitab kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti, *Tafsir al Azhar* (Hamka), *Tahrir wa Tanwir* (Ibn 'Ashur), dan kitab kitab tafsir lainnya sebagai rujukan untuk memahami makna dan konteks ayat ayat komunikasi dalam Surah Yusuf. Pemanfaatan tafsir tafsir ini tidak dimaksudkan sebagai objek utama analisis, melainkan sebagai bahan pendukung untuk memperkaya pemahaman makna, struktur bahasa, serta konteks sosial dan budaya dalam komunikasi Nabi Yusuf a.s. Meskipun fokus ditujukan pada tiga tafsir tersebut, tidak menutup kemungkinan untuk merujuk tafsir tafsir lain yang dianggap relevan, sebagai pelengkap atau penguat dalam proses interpretasi komunikasi profetik yang dikaji dalam penelitian ini.
- b. Salah satu bentuk data sekunder dalam penelitian ini adalah kamus-kamus bahasa Arab klasik yang digunakan sebagai rujukan kebahasaan. Kamus-kamus tersebut mencakup berbagai sumber leksikografis dan gramatikal Arab, termasuk *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, *Manhaj al-Sālik ilā Alfīyyat Ibn Mālik* karya Abū al-Ḥasan al-Ashmūnī, serta kamus dan kitab kebahasaan Arab klasik

lainnya yang relevan. Seluruh rujukan ini dimanfaatkan untuk menelusuri makna leksikal, semantik, etimologis, serta struktur gramatikal kosakata Arab dalam Surah Yusuf pada tahap pembacaan heuristik, sehingga makna literal dan relasi sintaksis teks dapat ditetapkan secara akurat sebelum dilanjutkan ke tahap pembacaan hermeneutik.

- c. Literatur semiotika, termasuk pemikiran Ferdinand de Saussure, yang memperkenalkan konsep dasar hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai fondasi dalam membaca struktur bahasa. Charles Sanders Peirce, dengan konsep triadik tanda: ikon, indeks, dan simbol, sebagai pelengkap pemahaman terhadap relasi tanda dan makna dalam komunikasi Qur'ani. Michael Riffaterre, sebagai tokoh utama dalam pendekatan semiotika sastra yang menjadi dasar metode analisis dalam penelitian ini, khususnya dalam konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta *Displacing, distorting*, dan *creating*.
- d. Literatur komunikasi Qur'ani, yang menjelaskan prinsip-prinsip etis dan relasional dalam tuturan para nabi, serta memperkuat makna komunikasi dalam dimensi profetik dan sosial.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode kepustakaan (*library research*), mengingat seluruh data yang dianalisis bersumber dari teks tertulis, baik berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, kamus kebahasaan Arab, maupun literatur teoretik dan kultural yang relevan.

Menurut (Zed, 2004), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan sumber-sumber pustaka sebagai basis utama dalam penggalan data dan penafsiran fenomena yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut.

1. Identifikasi Sumber Data

Tahap awal dalam pengumpulan data adalah mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian, yakni representasi komunikasi profetik Nabi Yusuf a.s. dalam Surah Yusuf.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis. Data primer adalah teks Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf, dengan perhatian pada ayat-ayat yang memuat dialog atau peristiwa komunikasi langsung yang melibatkan Nabi Yusuf a.s. sebagai penutur atau mitra tutur. Teks ini menjadi objek utama analisis semiotik.

Adapun data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus dan literatur kebahasaan Arab, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan semiotika sastra Michael Riffaterre, komunikasi profetik, dan etika komunikasi. Selain itu, literatur mengenai falsafah *Kato nan ampek* digunakan sebagai bahan refleksi kultural atas hasil analisis, bukan sebagai objek kajian teks.

Tahap identifikasi ini bertujuan untuk menetapkan korpus data yang relevan serta menghindari perluasan sumber yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

2. Klasifikasi dan Seleksi Data (*Purposive sampling*)

Mengingat Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat dengan variasi narasi dan dialog yang luas, penelitian ini tidak menganalisis seluruh ayat secara menyeluruh (*exhaustive*). Oleh karena itu, digunakan teknik *purposive sampling* untuk menetapkan unit-unit ayat yang dianalisis.

Perlu ditegaskan bahwa penggunaan istilah *purposive sampling* dalam penelitian ini berada dalam konteks penelitian kualitatif dan kajian teks, yakni sebagai teknik seleksi unit analisis berdasarkan pertimbangan teoretis dan Refleksi makna, bukan sebagai sampling statistik untuk kepentingan generalisasi populasi.

Teknik ini digunakan sebagai mekanisme reduksi data untuk memfokuskan analisis semiotik pada ayat-ayat yang paling representatif dalam menampilkan pola komunikasi Nabi Yusuf a.s. sebagaimana tujuan penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013),

purposive sampling adalah teknik pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu data yang dianggap paling mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun kriteria seleksi unit analisis dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kelengkapan Peristiwa Tutar, yaitu ayat harus memuat struktur komunikasi yang utuh, mencakup penutur, mitra tutur, dan pesan, sehingga dapat dianalisis sebagai satu peristiwa komunikasi.
- b. Variasi Relasi Sosial, yaitu ayat-ayat yang merepresentasikan perbedaan posisi dan relasi komunikasi, seperti relasi keluarga, relasi konflik moral, serta relasi kekuasaan dan rekonsiliasi.
- c. Signifikansi Semiotik, yaitu dialog atau tuturan yang mengandung kepadatan tanda, seperti metafora, simbol, ambiguitas, atau penyimpangan retorik, yang menuntut pembacaan heuristik dan hermeneutik secara mendalam.

Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih sejumlah ayat kunci sebagai unit analisis utama yang dianggap paling representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Ekstraksi dan Pencatatan Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan ekstraksi data teks dari sumber yang telah diseleksi dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengutip ayat atau frasa penting dari Surah Yusuf yang memuat peristiwa komunikasi Nabi Yusuf a.s.
- b. Mencatat makna leksikal (*mufradāt*) dan struktur gramatikal dasar dengan menggunakan kamus serta kitab-kitab kebahasaan Arab sebagai landasan pembacaan heuristik.
- c. Menginventarisasi penjelasan mufassir klasik dan kontemporer yang relevan untuk memahami konteks naratif dan semantik ayat sebelum memasuki tahap analisis semiotik.

4. Verifikasi Pra-Analitik dan Validasi Data

Tahap terakhir dalam pengumpulan data adalah verifikasi kelayakan data sebelum dianalisis secara semiotik, yang dilakukan melalui:

- a. Verifikasi peristiwa tutur, yaitu memastikan bahwa ayat yang dipilih benar-benar merepresentasikan peristiwa komunikasi yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data kebahasaan dengan berbagai penafsiran tafsir untuk menghindari bias pemaknaan tunggal sebelum analisis heuristik dan hermeneutik dilakukan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika sastra Michael Riffaterre sebagaimana dikembangkan dalam *The Semiotics of Poetry* (Riffaterre, 1978). Analisis ini bertujuan untuk menyingkap mekanisme pembentukan makna tidak langsung (*indirect meaning*) dalam dialog-dialog Nabi Yusuf a.s. sebagaimana termaktub dalam Surah Yusuf, khususnya dalam konteks komunikasi profetik yang dibangun melalui struktur bahasa dan tanda.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Analitik: Verifikasi Peristiwa Komunikasi

Sebelum memasuki analisis semiotik, peneliti melakukan tahap pra-analitik untuk memastikan bahwa ayat-ayat yang dianalisis benar-benar merepresentasikan peristiwa komunikasi yang utuh dan strategis. Pada tahap ini, prinsip-prinsip dasar *Communication Accommodation Theory* (CAT) digunakan secara terbatas sebagai alat bantu konseptual, bukan sebagai kerangka analisis utama.

Penggunaan CAT pada tahap ini berfungsi untuk mengidentifikasi kecenderungan strategi komunikasi Nabi Yusuf a.s., seperti penyesuaian gaya tutur, pilihan diksi, atau penegasan jarak etis terhadap lawan bicara. Tahap ini bertujuan menyeleksi dan memverifikasi kelayakan unit ayat sebagai objek analisis semiotik, bukan untuk melakukan analisis komunikasi empiris.

2. Tahap Pembacaan Heuristik

Tahap pembacaan heuristik merupakan pembacaan tingkat pertama yang dilakukan secara linear dan literal, dengan berpegang pada kaidah kebahasaan Arab normatif. Pada tahap ini, peneliti menganalisis makna leksikal (*mufradāt*), struktur morfologis, dan sintaksis ayat-ayat terpilih dengan merujuk pada kamus dan literatur kebahasaan Arab.

Pembacaan heuristik berfungsi sebagai pijakan awal untuk memahami teks sebagaimana bahasa bekerja secara referensial. Dalam banyak kasus, tahap ini menampakkan ketidaklaziman atau ketegangan makna (*ungrammaticality*), yang menandai bahwa teks tidak dapat dipahami secara tuntas hanya melalui pembacaan literal.

3. Tahap Pembacaan Hermeneutik

Tahap pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan lanjutan yang bertujuan menyingkap makna tidak langsung dari teks. Pembacaan ini dilakukan dengan menafsirkan kembali hasil pembacaan heuristik melalui penelusuran relasi antartanda, konteks komunikasi, serta struktur simbolik yang bekerja dalam teks.

Dalam tahap ini, mekanisme pembentukan makna tidak langsung sebagaimana dijelaskan oleh Riffaterre yakni *displacing of meaning*, *distorting of meaning*, dan *creating of meaning*, diidentifikasi secara kontekstual, apabila muncul dalam teks. Mekanisme tersebut tidak diposisikan sebagai kategori yang harus selalu hadir, melainkan sebagai penanda cara kerja makna puitik dalam membangun komunikasi profetik Nabi Yusuf a.s (Riffaterre, 1978).

Dalam tahap pembacaan hermeneutik, penafsiran terhadap makna tidak langsung teks dilakukan dengan tetap merujuk pada literatur tafsir otoritatif sebagai horizon normatif pemaknaan. Tafsir tidak diposisikan sebagai metode analisis utama, melainkan sebagai pengendali makna (*Semantic Control*) agar pembacaan semiotik tetap berada dalam koridor pemahaman Al-Qur'an dan tidak terlepas dari konteks wahyu.

4. Tahap Sintesis Struktur Makna (Matrix, Model, dan Variant)

Setelah seluruh ayat dianalisis melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, peneliti melakukan tahap sintesis struktural makna dengan menggunakan konsep matrix, model, dan variant. Tahap ini tidak lagi berfokus pada ayat secara terpisah, melainkan pada perumusan pola makna komunikasi Nabi Yusuf a.s. secara menyeluruh.

Matrix dipahami sebagai inti semantik laten yang mengarahkan makna komunikasi profetik, model sebagai perwujudan tematik atau strategis dari matrix tersebut, dan variant sebagai realisasi konkret dalam bentuk dialog dan situasi komunikasi yang beragam. Tahap ini bertujuan menjawab struktur dan pola makna komunikasi Nabi Yusuf a.s. dalam Surah Yusuf.

5. Refleksi Kultural atas Temuan Analisis

Tahap ini tidak dimaksudkan untuk menganalisis teks Al-Qur'an, melainkan untuk membaca ulang hasil analisis semiotik yang telah diperoleh. Nilai-nilai komunikasi profetik Nabi Yusuf a.s. yang terungkap melalui pembacaan heuristik, hermeneutik, serta sintesis struktur makna kemudian direfleksikan dengan *falsafah Kato nan ampek* sebagai etika komunikasi masyarakat Minangkabau.

UIN IMAM BONJOL
PADANG